

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang Pengadaan Proyek

Paus Benediktus XVI dalam pidatonya pada Hari Penutupan Orang Muda Sedunia (World Youth Day) yang diselenggarakan di Sidney pada 20 Juli 2006 mengingatkan orang muda akan bahaya kekerasan dan materialisme jaman modern, dan menyerukan orang muda untuk membangun “zaman baru”, dimana ada harapan yang akan membebaskan kita dari kedangkalan, apatis, dan tidak peduli terhadap orang lain yang mematikan jiwa dan meracuni hubungan kita. Dalam pertemuan enam hari yang juga dihadiri oleh 26 kardinal dan lebih dari 400 uskup, Paus menyerukan kepada orang muda agar agama dikembalikan ke pusat semesta moral di tengah dunia yang semakin materialistis ini. Munculnya sifat-sifat orang muda yang hedonis merupakan suatu keprihatinan, akan dibawa kemana bangsa dan dunia, melihat orang muda adalah generasi penerus. Basis spiritual melalui agama menjadi satu pondasi yang kuat untuk mematangkan orang muda menjadi pribadi yang utuh, tidak goyah akan kepentingan duniawi yang menjerumuskan, akan percepatan globalisasi yang mengaburkan eksistensi sejati dari orang muda. Dengan pengembangan kehidupan spiritual yang seimbang dengan kehidupan sosial orang muda, akan mampu menghasilkan orang muda yang mampu bersepek terjang.

Pengenalan akan kesadaran kehidupan spiritual orang muda bisa berasal dari mana saja. Dari lingkup keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Di Indonesia, yang merupakan negara berdasar ke-Tuhanan, setiap masyarakatnya diarahkan pada kehidupan masyarakat yang beragama. Agama inilah yang menjadi dasar pengembangan kehidupan spiritual seseorang.

Salah satu wadah bagi pengembangan spiritual kaum muda adalah gereja eukumene yang berkembang di Taize – Perancis. Gereja ini didirikan oleh komunitas biarawan Kristen yang bersifat eukumenis, tanpa memandang latar belakang aliran Kristen yang dianut (Katholik, Protestan, Ortodoks, Anglikan, dan sebagainya). Komunitas ini dibentuk oleh Bruder Roger Louis Schutz atas dasar keprihatinan atas perpecahan yang terjadi akibat

perang dunia II dan perpecahan hebat dalam agama Kristen yang menyebabkan munculnya berbagai macam aliran.

Setiap tahunnya ribuan orang muda dari berbagai belahan dunia berkumpul dan berdinamika di Taize. Mereka melakukan doa-doa meditatif yang dipimpin oleh biarawan-biarawan Taize, dan juga menjalankan berbagai macam kegiatan dalam kelompok-kelompok heterogen seperti misalnya memasak, membersihkan halaman Gereja, dll. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan selama seminggu dengan jadwal kegiatan yang rutin sesuai dengan yang telah disusun oleh para biarawan Taize.

Di Taize terdapat semangat cinta terhadap Gereja dan Yesus, itulah sebabnya komunitas ini tidak pernah menciptakan suatu “gerakan” atau organisasi yang terpusat pada dirinya sendiri, melainkan mengutus orang-orang muda itu kembali ke kelompok-kelompok mereka di Gereja mereka masing-masing, ke jemaat disekitar mereka, dan ke kelompok ataupun komunitas lain yang sama-sama mengimani Yesus, untuk melanjutkan “ziarah di muka bumi” bersama banyak orang lainnya.

Di banyak tempat diseluruh dunia, doa-doa ekumenis yang menggunakan musik dan doa dari Taize diselenggarakan oleh banyak orang tua dan muda. Doa-doa serta musik dan nyanyian yang bersumber dari Taize ini dipadukan dengan kebudayaan lokal sehingga mampu disampaikan dengan baik kepada umat diberbagai macam gereja di dunia. Melalui situs resmi dari komunitas Taize, mereka membagikan refleksi, doa, dan nyanyian kepada semua orang secara gratis.

Persekutuan doa dengan menggunakan doa-doa, refleksi, serta musik dan nyanyian yang bersumber dari Taize pun saat ini sangat berkembang di Indonesia. Gereja-gereja dan biara mengadakan ibadah ini bersama dengan orang muda sebagai sasaran utamanya. Ibadah ini dilakukan selama kurang lebih dua jam dengan tata cara yang disesuaikan dengan cara peribadatan di setiap Gereja tergantung dari aliran Kristen yang dianut.

Semakin berkembangnya ibadah Taize di Indonesia memunculkan kerinduan di kalangan anak muda yang telah mengenal ibadah ini untuk mengikuti retreat yang diselenggarakan di Taize bersama dengan orang muda lainnya dari berbagai belahan dunia. Biaya yang mahal tentu saja menjadi penghalang utama sehingga tidak banyak orang muda yang mampu untuk pergi ke Taize dan mengikuti ibadah dan dinamika disana.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, ibadah Taize dan komunitasnya tidak menutup diri dalam perkembangan penyebaran ibadah ini. Oleh sebab itu tidak menutup

kemungkinan untuk membuka suatu kawasan bangunan di Indonesia yang dapat memwadahi kegiatan orang muda dari berbagai aliran Kristen dalam berdinamika dan berdoa secara meditatif sesuai dengan semangat yang diajarkan oleh Bruder Roger dalam komunitas Taize. Tidak menutup kemungkinan bahwa tempat ibadah ini nantinya juga bisa didatangi oleh kaum muda dari negara-negara lain untuk beribadah bersama kepada Yesus sebagai tokoh central dalam iman Kristiani.

Bali merupakan lokasi yang dirasa paling cocok untuk dijadikan lokasi dibangunnya Rumah Komunitas Taize ini. Bali merupakan suatu pulau yang sudah dikenal luas oleh masyarakat dunia. Sebagai salah satu tujuan utama dari para wisatawan asing, Bali memiliki fasilitas yang lengkap termasuk bandara internasional untuk mendukung kegiatan pariwisatanya. Selain dikenal sebagai tempat tujuan wisata, Bali juga dikenal karena religiusitas masyarakatnya yang sebagian besar adalah penganut agama Hindu. Walaupun sebagian besar beragama Hindu, masyarakat Bali sangat menjaga toleransi antar umat beragama. Hal ini menyebabkan agama-agama lain dapat berkembang di Bali tanpa merasa diintimidasi oleh masyarakat aslinya yang beragama Hindu.

Agama Kristen pun sangat berkembang di Bali. Salah satu buktinya adalah adanya Keuskupan Bali dan Nusa Tenggara yang berpusat di Denpasar yang menandakan bahwa umat Katholik di Bali dapat berkembang pesat. Kerukunan antar umat beragama di Bali selalu dapat berjalan dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari adanya *pecalang* (petugas keamanan banjar Hindu) yang berjaga diluar rumah ibadah lain ketika sedang ada kegiatan keagamaan seperti sholat Jumat di Mesjid dan ibadah di Gereja. Hal inilah yang menyebabkan Bali menjadi lokasi yang dirasa paling cocok untuk mendirikan Rumah Komunitas Taize yang jemaatnya tidak hanya berasal dari gereja-gereja sekitar, namun juga dari negara-negara lain.

1.2 Latarbelakang Permasalahan

Gereja merupakan sebuah tempat beribadah umat Kristen, dimana jemaat berdoa dan bersembahyang. Sebagai tempat untuk beribadah dan berdoa, gereja termasuk ke dalam kelompok bangunan religius yang memiliki fungsi dasar sebagai tempat ibadah dan berdoa.

Gereja Taize merupakan gereja yang menyelenggarakan peribadatan secara Eukumenis, yaitu ibadat yang bersifat terbuka bagi semua pengikut Yesus Kristus dari

berbagai aliran Kristen seperti Katolik, Protestan, Ortodoks, Anglikan, dll. Bangunan gereja seperti ini saat ini hanya terdapat di kota Taize – Perancis, yang setiap tahunnya dipenuhi oleh orang muda dari berbagai belahan dunia yang datang berbondong-bondong untuk beribadah dan berdinamika selama beberapa hari.

Ibadat Taize yang dikembangkan oleh Bruder Roger dan komunitasnya ini bersifat terbuka, sehingga mampu dikembangkan di gereja-gereja lain dan disesuaikan dengan kebudayaan setempat. Salah satu hal yang mendasar dari ibadat dan kegiatan dinamika yang terjadi di Taize adalah paham mengenai doa yang membuat manusia menjadi bersatu dengan Tuhan, namun juga dengan alam sekitar. Oleh sebab itu, kegiatan-kegiatan yang berlangsung dalam kawasan tempat ibadat ini juga sangat memperhatikan tentang kelestarian alam. Para jemaat yang datang ke Taize membantu para biarawan untuk bercocok tanam tanaman yang nantinya menjadi bahan makanan mereka selama di Taize. Mereka juga membantu memasak, membersihkan kawasan, mendirikan tenda, dll sehingga kegiatan yang terjadi pada kawasan tempat ibadah ini tidak seperti pada kawasan tempat ziarah lainnya.

Berangkat dari semangat yang dibangun oleh komunitas Taize ini, maka desain bangunan Gereja Eukumenis ini nantinya dapat mentransformasikan rasa persaudaraan sejati yang tercipta dari berbagai aliran Kristen itu dalam tampilan fasadnya serta karakteristik jemaat yang multikultur dan multiras dengan memperhatikan kebudayaan-kebudayaan daerah setempat yang ada. Melihat dari aspek religiusnya, desain yang dicapai adalah penataan ruang dalam gedung gereja yang dapat mengantarkan umat ke dalam suasana yang hening untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, dan penataan ruang luar yang mampu mewadahi semua kegiatan yang dibutuhkan serta membuat jemaat merasa menyatu dengan alam.

Untuk mencapai desain yang diharapkan serta menyelesaikan masalah-malalah desain yang nanti dihadapi maka pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan arsitektur tropis Bali. Hal ini berkaitan dengan pengangkatan budaya-budaya setempat serta penyesuaian dengan lingkungan sekitar yang masih alami yang akan diangkat dalam desain Rumah Komunitas Taize ini nantinya.

1.3 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Rumah Komunitas Taize di Bali sebagai wadah peziarahan spiritual yang sakral bagi orang muda Katholik pada khususnya maupun dari berbagai aliran agama Kristen lain, melalui rancangan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan Arsitektur tropis Bali?

1.4 Tujuan dan Sasaran

Tujuan

Untuk mendapatkan dan tersusunnya konsep perencanaan dan perancangan Rumah Komunitas Taize di Bali sebagai wadah peziarahan spiritual yang sakral bagi orang muda Katholik pada khususnya maupun dari berbagai aliran agama Kristen lainnya, melalui rancangan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan Arsitektur tropis Bali.

Sasaran

- Menganalisis tipologi kompleks bangunan Rumah Komunitas.
- Menganalisis bentuk arsitektur tropis Bali, terkait dengan hal-hal yang menjadi pendekatan masalah.
- Menguraikan ketertarikan kegiatan serta fungsi yang mungkin diwadahi.
- Menguraikan analisis terhadap ruang dalam dan ruang luar yang mampu mewadahi kegiatan peziarahan yang sakral.
- Menguraikan analisis mengenai transformasi arsitektur tropis Bali dalam bentuk arsitektural khususnya terkait dengan penciptaan suasana pada ruang dalam dan ruang luar.

1.5 Lingkup Studi

Pembahasan dibatasi pada lingkup disiplin ilmu arsitektur untuk mendapatkan konsep ruang yang membantu pengembangan spiritualitas orang muda pada Rumah Komunitas Taize. Pembahasan dari disiplin ilmu lain, yaitu antropologi khususnya mengenai pendekatan arsitektur tropis dan tradisional Bali yang akan disesuaikan dengan penciptaan tata ruang

dalam dan luar dan tata ruang luar yang kemudian ditransformasikan dalam desain arsitektural.

1.6 Metode Pembahasan

1. Pengumpulan data melalui studi pustaka dari buku-buku literatur, internet, serta wawancara, dengan mempelajari perkembangan umat, segala budaya yang ada di tengah-tengah umat serta nilai-nilai filosofi yang dipegang oleh umat.
2. Analisa perkembangan gereja pada masa lalu hingga saat ini, untuk mengetahui bagaimana tren perkembangan umat dari tahun ke tahun, serta pengaruh keberadaan Rumah Komunitas Taize dengan kehidupan sosial masyarakat sekitar.
3. Analisa pola kegiatan jemaat untuk menentukan ruang-ruang yang dibutuhkan beserta besarnya.
4. Analisa bentuk arsitektural bangunan tradisional Bali yang terkandung dalam filosofi bangunannya untuk memperhatikan aspek-aspek arsitektur tropis modern yang akan dikembangkan.
5. Mengambil inti dari masing-masing analisa untuk dijadikan kata kunci yang akan dikembangkan dalam desain arsitektur bangunan.
6. Menyusun konsep dasar yang akan diterapkan pada perancangan Rumah Komunitas Taize di Bali.

1.7 Kerangka Pola Pikir

